KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1506-1517
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3336

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Widiyatno Ekoputro[1], Nurul Fitri Sholikhatin[2], Novani Yuliannisa[3], Tiffany Marcella Cristie[4]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, [23]Program Studi Akuntansi,
[4]Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
Email : [1]widiyatmo@untag-sby.ac.id , [2]nurn06660@gmail.com ,
[3]novaniyuliannisa18@gmail.com , [4]tiffanymarcellacristie@gmail.com

Abstract. *This study discusses how social media can serve as a new tool to build a sense of love for the country (nationalism) among college students in today's digital era. While many people worry that social media might weaken national identity due to the overwhelming flow of foreign information, this research highlights the opposite: social media has a huge potential to teach national values in a more modern way. Using a qualitative method by gathering data from various books and direct observations the findings show that social media plays a vital role. Through engaging educational content, creative campaigns about loving the country, and positive discussion spaces, social media has proven effective in strengthening the national awareness and identity of young people in cyberspace.*
Keywords: *Social Media, Nationalism, College Students, Digital Era, Civic Education.*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana media sosial bisa menjadi sarana atau tempat baru untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) bagi para mahasiswa di era digital saat ini. Di saat banyak orang khawatir bahwa media sosial justru bisa melunturkan kecintaan pada negara karena derasnya arus informasi asing, penelitian ini justru melihat sebaliknya: media sosial punya peluang besar untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang lebih modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur/buku dan pengamatan langsung hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memegang peranan penting. Melalui konten-konten edukatif yang menarik, kampanye cinta tanah air yang kreatif, serta ruang diskusi yang bebas namun positif, media sosial terbukti efektif untuk memperkuat kesadaran dan identitas nasional anak muda di dunia maya.
Kata Kunci: Media Sosial, Rasa Nasionalisme, Mahasiswa, Era Digital, Pendidikan Kewarganegaraan.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah cara hidup kita, terutama bagi para mahasiswa yang tumbuh sebagai generasi digital. Bagi mereka, media sosial bukan cuma tempat hiburan, tapi sudah menjadi tempat utama untuk mencari informasi, membentuk pola pikir, dan membangun nilai-nilai kebangsaan (Lim, 2017). Di tengah dunia tanpa batas saat ini, rasa cinta tanah air menghadapi tantangan baru yang cukup berat, mulai dari derasnya budaya luar yang masuk hingga banyaknya informasi simpang siur yang bisa melunturkan semangat nasionalisme.

Meskipun begitu, media sosial tidak selalu berdampak buruk. Platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube justru bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa secara kreatif untuk mengkampanyekan semangat kebangsaan dan mempererat persatuan. Jadi, rasa nasionalisme anak muda sekarang tidak lagi diukur dari seberapa hafal mereka dengan simbol-simbol

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 09 November 2026

negara, tetapi dari bagaimana mereka cerdas menyaring informasi di internet dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif bagi bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat lebih dekat bagaimana media sosial berperan dalam membentuk sikap nasionalisme mahasiswa. Lewat penelitian ini, kita bisa memahami apakah media sosial lebih banyak menjadi tantangan atau justru menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat kecintaan pada tanah air di era digital ini.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Nasionalisme

Nasionalisme secara umum didefinisikan sebagai bentuk kesadaran, rasa cinta, dan ikatan emosional yang kuat dari seseorang terhadap bangsa dan tanah airnya. Kehadiran nasionalisme menjadi fondasi utama dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) serta memperkuat identitas bersama di tengah perbedaan. Menurut Anderson (2006), bangsa dapat dipahami sebagai sebuah *imagined community* (komunitas terbayang), di mana anggota-anggotanya merasa saling terikat satu sama lain oleh semangat persatuan, meskipun mereka tidak pernah saling mengenal secara langsung.

Di era modern saat ini, makna nasionalisme telah mengalami perkembangan dan perluasan makna. Pengejawantahan rasa cinta tanah air tidak lagi selalu diukur dari perjuangan fisik di medan perang atau sekadar penguasaan teoretis terhadap simbol-simbol negara seperti pada masa lalu. Lebih dari itu, nasionalisme kontemporer tercermin dari bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan kepedulian sosial, menjaga toleransi, serta berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan dan nama baik bangsa di tingkat global.

Bagi kalangan mahasiswa, pemahaman nasionalisme yang dinamis menjadi hal yang sangat penting. Nasionalisme yang adaptif mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dalam merespons berbagai dinamika sosial tanpa kehilangan akar budaya dan identitas bangsanya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kebangsaan perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menjadi panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat. (Anderson, 2006; Smith, 2010).

Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis teknologi internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berkomunikasi, membuat konten, dan berbagi informasi secara bebas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten oleh

penggunanya (*user-generated content*). Transformasi ini membuat proses komunikasi menjadi jauh lebih cepat, interaktif, dan fleksibel dibanding media konvensional.

Kehadiran platform populer seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube menawarkan berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dari media massa tradisional. Karakteristik utama tersebut meliputi jangkauan informasi yang sangat luas, kecepatan penyebaran yang instan, serta ruang partisipasi publik yang egaliter di mana setiap individu memiliki suara untuk berpendapat. Sifatnya yang visual dan berbasis komunitas membuat media sosial mampu membentuk tren, menggerakkan opini publik, serta mempererat jejaring sosial secara virtual.

Bagi mahasiswa yang tergolong sebagai *digital native*, media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan atau komersial semata. Platform digital ini telah bergeser menjadi ruang sosialisasi sekunder yang dominan dalam memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan pandangan politik mereka. Karakteristik interaktif pada media sosial ini memberikan peluang besar sekaligus tantangan dalam membentuk orientasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. (Kaplan & Haenlein, 2010; Fuchs, 2017).

Infiltrasi Budaya dan Globalisasi

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan secara masif. Menurut Scholte (2005), globalisasi menciptakan kondisi *deterritorialization*, di mana batas-batas geografis antarnegara menjadi semakin kabur dan tidak lagi membatasi pergerakan arus informasi. Fenomena ini membawa pengaruh besar terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal kebudayaan dan nilai-nilai lokal.

Salah satu dampak yang perlu diantisipasi dari globalisasi adalah terjadinya infiltrasi budaya asing yang masuk secara bebas melalui platform digital. Penyerapan budaya luar yang tidak disaring dengan baik berpotensi mengikis kearifan lokal, memicu pergeseran gaya hidup, serta memunculkan paham individualisme di kalangan anak muda. Selain itu, derasnya arus informasi global yang tidak tereksekusi dengan filter mental yang kuat kerap memicu polarisasi opini dan maraknya disinformasi yang dapat mengancam keharmonisan sosial.

Kendati demikian, globalisasi dan infiltrasi budaya tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman yang merusak. Jika dihadapi dengan sikap selektif dan kesadaran kritis, keterbukaan informasi ini justru dapat memacu mahasiswa untuk memperkenalkan kekayaan budaya nasional ke tingkat internasional. Oleh karena itu, penguatan ketahanan budaya menjadi kunci utama agar identitas nasional tetap kokoh di tengah gempuran arus modernisasi global. (Scholte, 2005; Giddens, 2000).

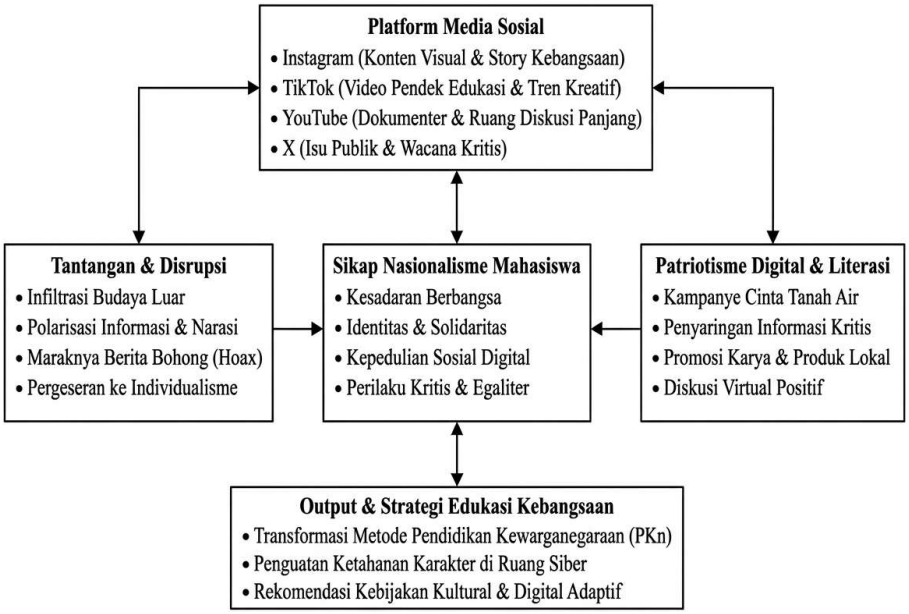
Patriotisme Digital

Sebagai bentuk respons terhadap era disrupsi teknologi, konsep penanaman semangat kebangsaan kini bertransformasi menjadi apa yang dikenal sebagai patriotisme digital (*digital patriotism*). Menurut Fleuriet (2020), patriotisme digital merujuk pada manifestasi rasa cinta tanah air dan partisipasi warga negara yang diwujudkan melalui platform dan aktivitas di ruang siber. Konsep ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasikan dan diekspresikan secara modern sesuai dengan perkembangan ekosistem digital.

Dalam praktiknya, patriotisme digital di kalangan mahasiswa dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aksi nyata yang kreatif dan konstruktif. Mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial untuk mengkampanyekan konten edukasi sejarah, mempromosikan karya seni dan produk lokal, hingga menggalang aksi sosial kemanusiaan secara cepat. Selain itu, sikap kritis dalam menyaring berita bohong (*hoax*) serta menjaga etika berinternet (*netiquette*) juga merupakan bentuk nyata dari penerapan patriotisme digital dalam menjaga persatuan bangsa.

Dengan demikian, patriotisme digital membuka ruang baru bagi generasi muda untuk mencintai negaranya dengan cara yang sesuai dengan identitas mereka. Media sosial yang kerap diidentikkan dengan dampak negatif, jika dikelola dengan bijak, justru dapat disulap menjadi instrumen yang sangat ampuh untuk menguatkan nilai-nilai kewarganegaraan. Penerapan patriotisme digital ini diharapkan mampu membentengi mahasiswa agar tetap memiliki nasionalisme yang kuat di tengah dinamika era digital. (Fleuriet, 2020; Mossberger et al., 2008).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena peran media sosial dalam membentuk sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa melalui analisis mendalam terhadap data non-angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengalaman, persepsi, serta pola interaksi digital mahasiswa dalam merespons narasi kebangsaan di dunia maya. Keunikan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya dalam menggali makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kontekstual, di mana peneliti berusaha memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada eksplorasi ekspresi dan aktivitas digital mahasiswa dalam menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan. Narasumber yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 4 orang yang dikategorikan sebagai mahasiswa aktif (generasi digital). Apabila terdapat narasumber yang tidak dapat memberikan data secara valid, maka akan dikeluarkan dari penelitian ini. Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam memberikan wawasan yang mendalam, kontekstual, serta mampu menangkap dinamika patriotisme digital di era disrupsi yang terus berkembang.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat 4 orang narasumber yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Namun dari 4 orang narasumber, hanya terdapat 2 orang saja yang secara konsisten mampu untuk mengikuti ketentuan dalam penelitian dan mampu memberikan data secara konsisten. Para narasumber ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Deskripsi Karakteristik Narasumber

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Narasumber

No	Narasumber	Gender	Usia	Asal	Platform Media Sosial Utama	Kebutuhan / Fokus Penggunaan Media Sosial
1	Subjek IN-01	Laki - Laki	18 Tahun	Surabaya	Instagram & X (Twitter)	Mengikuti wacana isu publik, berita politik, dan diskusi kritis kebangsaan

2	Subjek IN-02	Perempuan	21 Tahun	Surabaya	Tiktok & Instagram	Mengonsumsi konten sejarah singkat, tren budaya lokal, dan poster digital kebangsaan

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat dilihat bahwa narasumber yang menjadi informan digambarkan sebagai berikut:

1. Narasumber pada penelitian ini terdapat 1 Laki – Laki, dan 1 Perempuan.
2. Narasumber pada penelitian ini dalam rentang usia 18 – 21 Tahun (Mahasiswa).
3. Narasumber berasal dari kota yang sama.
4. Narasumber memiliki platform media sosial utama serta kebutuhan interaksi digital yang berbeda-beda dalam mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan gambaran deskripsi diatas, maka terlihat bahwa para narasumber memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat dijadikan subjek yang relevan pada penelitian ini.

Hasil Pengolahan Data

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Subjek IN-01

Topik Pembahasan	Entry Number	Kajian Wawancara
Basic	1	"...Menurut saya, TikTok dan Instagram paling menarik karena banyak konten visual dan video pendek yang kreatif yang buat saya tertarik belajar tentang sejarah dan budaya..."
	2	"...Saya suka di TikTok karena bisa scroll konten hiburan sekaligus dapat wawasan kebangsaan dan edukasi politik dalam satu aplikasi..."
	3	"...Saya kadang ikut membagikan postingan kebangsaan karena melihat teman-teman atau influencer lain mengunggah hal serupa di Story..."
	4	"...Kekurangannya, saya sering terdistraksi dengan konten isu provokatif atau perdebatan netizen yang kurang penting..."

	5	"...Kalau YouTube lebih informatif untuk dokumenter panjang, tapi kalau lagi iseng cari info cepat saya lebih suka pakai Instagram atau TikTok..."
	6	"...Instagram paling cocok untuk saya karena banyak akun edukasi visual, infografis sejarah, dan kampanye cinta produk lokal..."
	7	"...Kekurangannya, kita harus pintar memilih akun dan menyaring berita supaya tidak mudah termakan hoax atau narasi yang memecah belah..."
Tentang TikTok / Instagram	8	"...Saya biasanya lihat potongan video perjuangan atau isu kebangsaan di TikTok, lalu saya cek lagi di Google atau akun resmi untuk pastikan kebenarannya..."
	9	"...Yang paling menonjol menurut saya adalah cara penyajian produk budaya dan sejarah. Video pendek, visual menarik, dan penjelasan yang santai buat nilai kebangsaan lebih masuk di mahasiswa..."
Tentang X (Twitter) & Youtube	10	"...Pengalaman saya di X (Twitter) lebih ke arah diskusi wacana kritis. Saya biasanya ikut membaca trending topic isu nasional untuk lihat beragam opini publik..."
	11	"...Fitur utas (thread) dan komentar sangat berpengaruh, karena saya bisa paham sudut pandang mahasiswa lain sebelum membentuk pandangan pribadi..."
Proses Pengambilan Keputusan & Literasi	12	"...Saat lihat isu kebangsaan yang sama di berbagai platform, saya biasanya pilih narasi yang paling objektif dan didukung bukti yang jelas..."
	13	"...Jika kontennya edukatif dan tidak provokatif, saya cenderung langsung me-repost untuk ajak teman-teman lain aware..."
Preferensi (Setelah Eksplorasi)	14	"...Saya tetap memilih menggunakan media sosial untuk belajar nilai kebangsaan karena lebih cepat, visual, dan sesuai dengan kebiasaan mahasiswa

		saat ini..."
	15	"...Meskipun begitu, saya tetap sadar ada kekurangan seperti maraknya konten simpang siur, jadi saya tidak selalu langsung percaya tanpa double-check..."
Pertanyaan Penutup	16	"...Jika diminta memilih satu platform untuk edukasi kebangsaan mahasiswa, saya memilih Instagram karena format visual infografisnya rapi dan mudah dicerna..."
	17	"...Saya bisa sekaligus berinteraksi dengan teman kuliah dan mendapatkan update isu-isu nasional secara cepat..."
	18	"...Menurut saya, kreator konten kebangsaan perlu mengemas materi sejarah dengan cara yang lebih modern dan menyentuh realitas mahasiswa..."
	19	"...Sedangkan untuk mahasiswa sendiri, harus tingkatkan etika berinternet (netiquette) dan berpikir kritis agar media sosial jadi sarana pemersatu bangsa..."

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa bagi mahasiswa yang diwawancarai, media sosial sudah bukan lagi sekadar tempat hiburan, tapi juga tempat belajar yang menyatu dengan kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini cocok dengan penjelasan Nasrullah (2015) bahwa media sosial adalah medium berbasis internet yang membuat penggunanya bisa ikut berpartisipasi, berbagi, dan membuat isi sendiri, juga dengan pengertian Kaplan dan Haenlein (2010) yang menyebutnya sebagai wadah **user-generated content**. IN-01 bercerita bahwa ia bisa menikmati konten hiburan sambil mendapat wawasan kebangsaan dan edukasi politik di satu aplikasi yang sama (IN-01, Entry 2), dan profil IN-02 di Tabel 1 juga menunjukkan kebiasaan serupa, yaitu sering melihat konten sejarah singkat, tren budaya lokal, dan poster digital kebangsaan lewat TikTok dan Instagram. Jadi, menanamkan nilai kebangsaan sekarang tidak harus lewat hafalan simbol negara, tetapi bisa lewat konten yang singkat, menarik secara visual, dan dekat dengan kebiasaan mahasiswa.

a) **Media Sosial sebagai Ruang Belajar yang Visual dan Ringkas**

Kecenderungan mahasiswa menyukai konten visual terlihat jelas dari jawaban IN-01. Ia merasa Instagram paling cocok karena banyak akun edukasi visual, infografis sejarah, dan kampanye cinta produk lokal (Entry 6), dan menurutnya penyajian budaya serta sejarah lewat video pendek dengan penjelasan yang santai membuat nilai kebangsaan lebih mudah masuk ke mahasiswa (Entry 9). Saat diminta memilih satu platform untuk edukasi kebangsaan pun, ia memilih Instagram karena infografisnya rapi dan gampang dipahami (Entry 16). Kondisi ini bisa dijelaskan lewat konsep **imagined community** dari Anderson (2006), yaitu rasa terikat antaranggota bangsa yang tidak saling kenal dibentuk oleh media yang mengedarkan cerita bersama. Pada generasi digital, peran itu kini dijalankan oleh linimasa dan unggahan yang setiap hari mereka lihat. Soal pengaruh media baru terhadap perilaku nasionalisme anak muda, hal ini juga sudah pernah diuji di Indonesia oleh Wibisono (2017), yang meneliti pengaruh penggunaan media sosial Good News From Indonesia terhadap perilaku nasionalisme memakai analisis regresi berganda. Selain itu, Purwantoro et al. (2021) menyebut sifat media sosial yang tanpa batas, interaktif, dan multimedia sebagai alasan mengapa media ini berpotensi menjadi saluran untuk mengembangkan wawasan kebangsaan.

b) **Lingkungan Sosial dan Bentuk Partisipasi Mahasiswa**

Data juga menunjukkan bahwa keterlibatan narasumber dipengaruhi oleh teman-teman di sekitarnya. IN-01 mengaku kadang ikut membagikan postingan kebangsaan karena melihat teman atau influencer lain mengunggah hal serupa di Story (Entry 3), dan ia biasanya langsung me-repost konten yang edukatif dan tidak provokatif supaya teman-temannya ikut sadar (Entry 13). Perilaku seperti ini bisa dilihat sebagai bentuk awal patriotisme digital, yakni cara mengekspresikan cinta tanah air lewat aktivitas di dunia maya (Fleuriet, 2020). Meski begitu, bentuk keterlibatannya masih tergolong ringan. Ikasari et al. (2025) dalam survei terhadap 50 mahasiswa menemukan bahwa 54% responden pernah membagikan konten isu nasional, tetapi hanya 16% yang aktif ikut diskusi kebangsaan di media sosial dan hanya 30% yang mengikuti akun khusus penyebar nilai kebangsaan. Temuan kami sejalan dengan gambaran itu dalam hal membagikan konten, namun IN-01 terlihat sedikit lebih reflektif karena ia juga membaca trending topic dan memanfaatkan fitur utas serta komentar di X untuk memahami sudut pandang mahasiswa lain sebelum menentukan pendapatnya sendiri (Entry 10 dan 11).

c) **Literasi Digital Menentukan Arah Dampak Media Sosial**

Hal yang paling menonjol dari hasil wawancara adalah narasumber sadar bahwa media sosial punya sisi positif sekaligus risiko. IN-01 mengakui sering terdistraksi oleh konten provokatif dan debat netizen yang kurang penting (Entry 4), paham bahwa kita harus pintar memilih akun dan menyaring berita agar tidak termakan hoaks atau narasi yang memecah belah (Entry 7), dan terbiasa mengecek ulang potongan video di TikTok lewat Google atau akun resmi (Entry 8).

Kalau menemukan isu yang sama di beberapa platform, ia memilih narasi yang paling objektif dan didukung bukti (Entry 12), dan meskipun suka belajar lewat media sosial, ia tetap tidak langsung percaya begitu saja (Entry 15). Kebiasaan ini penting, sebab penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial memang dapat memperluas wawasan kebangsaan lewat akses informasi yang mudah dan beragam sudut pandang, tetapi di sisi lain bisa memicu polarisasi, memperkuat bias, dan membentuk ruang gema karena algoritma cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan pandangan penggunanya (Takrib et al., 2025). Purwantoro et al. (2021) juga mencatat hoaks dan **echo chamber** sebagai tantangan utama, sehingga literasi media sosial perlu diperkuat. Ikasari et al. (2025) menambahkan bahwa akses informasi yang tinggi belum tentu membuat pemahaman semakin dalam, bahkan paparan isu negatif bisa menimbulkan krisis kepercayaan terhadap lembaga negara. Dengan kata lain, kemampuan menyaring informasi berfungsi seperti filter dari dalam diri mahasiswa, sesuai dengan pandangan Irhandayaningsih (2012) bahwa generasi muda harus selektif terhadap pengaruh budaya asing dengan tetap berpegang pada nilai-nilai bangsa. Kalau dikaitkan dengan kajian teori, kondisi **deterritorialization** yang dijelaskan Scholte (2005) membuat arus informasi lintas negara tidak mungkin dibendung lewat batas wilayah, jadi ketahanan identitas nasional lebih banyak ditentukan oleh sikap kritis penggunanya sendiri.

d) **Perbedaan Fungsi Tiap Platform**

Data juga menunjukkan bahwa tiap platform punya fungsi yang berbeda dalam membentuk sikap kebangsaan. TikTok dan Instagram dipakai untuk konten visual yang cepat dan edukatif, YouTube dipilih untuk dokumenter panjang yang lebih informatif (Entry 5), sedangkan X dipakai sebagai tempat diskusi kritis tentang isu nasional (Entry 10). Artinya, nasionalisme mahasiswa terbentuk dari beberapa platform yang saling melengkapi, bukan dari satu kanal saja. Di sisi lain, sedikitnya mahasiswa yang mengikuti akun bertema kebangsaan menurut Ikasari et al. (2025) menandakan bahwa konten kebangsaan masih harus bersaing dengan konten hiburan. Karena itu, harapan IN-01 agar kreator mengemas materi sejarah dengan cara yang lebih modern dan dekat dengan kehidupan mahasiswa (Entry 18) sejalan dengan saran Purwantoro et al. (2021), yaitu membuat konten yang kreatif, menarik, tidak terkesan militeristik, dan melibatkan anak muda sendiri untuk aktif membicarakan wawasan kebangsaan lewat isu-isu terkini.

Meski begitu, temuan di atas perlu dibaca sesuai konteksnya. Penelitian ini hanya melibatkan dua narasumber yang konsisten, berusia 18 sampai 21 tahun dan berasal dari kota yang sama, jadi hasilnya menggambarkan pengalaman mereka dan tidak dimaksudkan untuk berlaku bagi semua mahasiswa. Walau demikian, data yang diperoleh sudah cukup memperlihatkan bahwa media sosial lebih tepat dipandang sebagai ruang yang menuntut kecakapan penggunanya, bukan sekadar ancaman bagi nasionalisme.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang belajar dan sarana ekspresi nilai kebangsaan bagi mahasiswa di era digital. Melalui konten visual yang ringkas, seperti video pendek, infografis sejarah, poster digital, dan kampanye cinta produk lokal, nilai kebangsaan menjadi lebih mudah diterima karena disajikan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan generasi digital. Platform yang digunakan pun saling melengkapi, yakni TikTok dan Instagram untuk informasi visual yang cepat, YouTube untuk pendalaman, dan X untuk diskusi kritis tentang isu nasional. Bentuk partisipasi yang paling tampak adalah membagikan ulang konten edukatif, yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan figur yang diikuti.

Peran positif tersebut tidak berjalan otomatis. Efektivitas media sosial dalam membentuk sikap nasionalisme sangat bergantung pada literasi digital mahasiswa, yaitu kemampuan memilih akun, memverifikasi informasi, menghindari konten provokatif, dan menjaga etika berinternet. Dengan kata lain, media sosial dapat menjadi instrumen penguatan identitas nasional ketika digunakan secara selektif dan kritis, tetapi dapat pula menjadi sumber distraksi, hoaks, dan polarisasi bila digunakan tanpa filter.

Saran

1. Bagi mahasiswa, disarankan untuk tidak berhenti pada kebiasaan membagikan ulang konten kebangsaan, tetapi juga membiasakan diri memverifikasi sumber, mengikuti akun yang kredibel, dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif, sehingga patriotisme digital tidak hanya berwujud unggahan, melainkan juga sikap kritis dan etika berinternet.
2. Bagi kreator konten dan lembaga pendidikan, disarankan untuk mengemas materi sejarah, budaya, dan nilai kebangsaan dalam format visual yang ringkas dan relevan dengan keseharian mahasiswa, serta mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, termasuk mata kuliah kewarganegaraan, agar mahasiswa mampu menyaring informasi dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah dan keragaman narasumber, memperluas lokasi penelitian, serta memadukan wawancara dengan observasi konten atau metode campuran, sehingga kesenjangan antara pemahaman nilai kebangsaan dan penerapannya dalam perilaku dapat diuji lebih mendalam.

REFERENSI

Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi millenial di era globalisasi melalui Pancasila. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7853–7858. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2256

Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media sosial dan internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH), 4(1), 11–18. https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i1.4339

Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. Humanika, 16(9), 1–10. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4595

Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Adil Indonesia Jurnal, 1(1), 20–27.

Mahendra, S. (2024). Peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren, 3(1). https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2021). Media sosial: Peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. Jurnal Kajian Lemhannas RI, 9(4), 55–79. https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/416

Takrib, Hadi, A. S., & Muryati, S. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan wawasan kebangsaan. Jurnal Democratia, 3(1), 30–39. https://doi.org/10.31331/jade.v3i1.3428

Wibisono, G. (2017). Media baru dan nasionalisme anak muda: Pengaruh penggunaan media sosial "Good News From Indonesia" terhadap perilaku nasionalisme. Jurnal Studi Pemuda, 6(2), 590–604. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39264